

MAKNA MENJADI PENARI JAWA: SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Widha Ayu Anggarani, Yohanis F. La Kahija

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

anggaraniwidha@gmail.com

Abstrak

Menjalani kehidupan sebagai seorang pelaku kesenian tradisional di tengah-tengah selera masyarakat yang mayoritas mulai bergeser ke arah modern merupakan sebuah tantangan tersendiri. Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana penari Jawa memaknai perjalanan sebagai penari, serta sejauh apa tari tradisi Jawa mempengaruhi kehidupan penari. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci dan sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti. Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Proses pemerolehan subjek menggunakan teknik *purposive*. Subjek adalah empat orang penari tradisional Jawa yang melestarikan tari dengan masih berkegiatan menari ataupun menjadi guru tari dan berdomisili di Semarang, Solo, serta Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga tema utama, yaitu pilihan hidup sebagai penari, pencelupan diri pada tari, dan pengembangan diri yang positif. Penari bukan sekadar bidang atau pekerjaan bagi keempat subjek, menjalani kehidupan sebagai penari merupakan jalan hidup yang telah dipilih untuk mengantarkan keempat subjek menuju pengembangan diri yang positif, pribadi yang lebih tenang dan matang dalam menghadapi persoalan hidup. Berdasarkan hal tersebut, tari Jawa beserta nilai-nilai yang ada didalamnya memiliki pengaruh yang positif sehingga patut diperhitungkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi kepribadian dan *indigeneous psychology*.

Kata kunci: makna; tari; tradisional; jawa; penari

Abstract

Living a life as a traditional artist in the global era while the majority people began shift toward modern taste is a challenge. The aim of this research is to understanding how the Javanese dancers are making sense of their major experience as a dancer, and also to describing how the Javanese dance is giving implications to their life. The method used in this research is IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) approach. IPA is chosen for it's detailed of data analysis and it's according to answer the researcher's questions. The procedure focuses to explore the subject's experience related their personal and social life. Selection of subjects in this study uses the purposive technique. The subjects are four Javanese dancers who still dancing or still teaching dance. Subjects are living in Semarang, Solo, and Yogyakarta. The results of this research show that the meaning of being a Javanese Dancer is focuses on three themes, which comprise of, the life's choice as a dancer, self immersion in dance, and the positive personal growth. For subjects, being a Javanese dancer is not justa profession, living a life as a Javanese dancer is a life's choice that drives four subjects through positive personal growth, becoming a person who more peace and more mature to face the problems of life. By these results, Javanese dance along its entire values has positive implications which is worth to apply in people life. This research is expected to be useful forthe development of scientific psychology, especially in psychology of personality and indigeneous psychology.

Keywords: dancer; javanese; traditional; dance

PENDAHULUAN

Pada tatanan negara yang sedang berkembang ditengah-tengah derasnya tantangan global, masyarakat Indonesia memerlukan sebuah pijakan berupa nilai-nilai luhur tradisi sebagai pondasi moral agar bangsa tidak kehilangan jati diri. Sebagai contoh manusia yang masih bertahan pada nilai-nilai khas Indonesia tersebut adalah para budayawan, seniman maupun

pelaku seni tradisional, yang salah satunya adalah penari tradisional. Seperti yang masih dipertahankan oleh para penari tradisional, memiliki minat terhadap seni khususnya tradisional adalah penting. Seni sangat cocok bagi masyarakat Indonesia untuk mengatur perilaku masyarakat dimana seni itu diciptakan, serta untuk menyempurnakan kehidupan manusia, yang salah satunya adalah dalam bentuk seni tari (Sumardjo, 2000).

Tari adalah sensasi dari gerak tubuh yang melibatkan sebagian ataupun seluruh badan, memiliki durasi yang panjang ataupun sebentar, dan dengan atau tanpa menggunakan iringan musik (Chaiklin & Wengrower, 2009). Hadi (2007) menjelaskan bahwa tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Menurut Jazuli (1994), sesuatu yang disebut dengan tari tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspeknya yaitu bentuk, gerak, tubuh, irama, jiwa, maksud dan tujuan tari itu sendiri, sedangkan Kussudiardja (1992) menambahkan adanya harmoni.

Chaiklin & Wengrower (2009) mengatakan selama beberapa tahun terakhir, telah diperkenalkan bahwa di dalam tari terdapat hubungan antara *bodymind* dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku manusia secara psikologis, fisis, dan sosial. Sumaryono (2003) menjelaskan bahwa keberadaan seni tari di lingkungan masyarakat Indonesia dapat dikenali dalam dua bentuk ekspresi, yaitu ekspresi kolektif, yaitu merujuk pada jenis-jenis tari tradisional yang bersumber pada komunitas-komunitas masyarakat etnik yang tersebar di seluruh provinsi se-Indonesia dan ekspresi individual, yaitu lebih berorientasi pada jalur karya atau penciptaan, atau dengan kata lain ungkapan ekspresi tersebut lebih mengedepankan aspek-aspek subjektivitas senimannya.

Kussudiardja (1992) menjelaskan bahwa penari adalah orang yang membawakan tari, atau pembawa tari. Penari adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus atau bahkan bakat untuk menari sehingga tarian yang ia bawakan dapat berkualitas. Penari Jawa ialah seseorang yang membawakan tari-tarian tradisional Jawa. Tari tradisional sendiri menurut Hidajat (2008) adalah sebuah tata cara menari atau penyelenggaraan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seorang penari Jawa dituntut untuk menguasai konsep *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*.

Penari Jawa dituntut untuk memiliki penjiwaan dan kekuatan rasa yang lebih baik untuk dapat memenuhi aspek *wirasa*, dimana seseorang diharapkan dapat mengontrol emosinya agar mampu mengendalikan gerakan dan mengharmonisasikannya dengan irama dalam sebuah tarian (Jazuli, 1994). Melalui *wirasa*, seseorang dituntut untuk menjiwai sebuah tarian sehingga ekspresi yang muncul dalam sebuah tarian adalah ungkapan dari jiwa dan perasaan sang penari. *American Dance Therapy Association* (ADTA, 2015) menyebutkan bahwa dalam perannya sebagai pengungkapan ekspresi tersebut, gerakan tari secara umum sudah dikembangkan dalam penelitian-penelitian psikologi untuk dijadikan sebagai media *expressive therapy* yang kemudian lebih dikenal dengan *Dance/Movement Therapy* (DMT).

Tari tradisional sendiri bukan sekadar tentang nilai keindahan, tari tradisional juga lebih dari sekadar fungsinya sebagai sebuah terapi psikologis, tari tradisional memiliki kedekatan dengan prinsip dan pola hidup manusia. Prabowo (dalam Sedyawati, 2003) menjelaskan bahwa konsep tari tradisional (Jawa) mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Faktanya, menjadi seorang pelaku seni khususnya penari tradisional bukanlah hal yang mudah mengingat selera masyarakat sudah bergeser ke arah modern. Profesi dalam bidang kesenian sendiri tidaklah sepopuler bidang industri dan organisasi. Badan Pusat Statistik di Indonesia, tepatnya di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2012 memaparkan bahwa profesi di bidang kesenian masuk dalam kategori pekerjaan lainnya sebanyak 13,36% yang berada di urutan paling bawah. Hidup ditengah-tengah

masyarakat yang berkiblat pada budaya industri, dimana segalanya diukur dengan uang, adalah sulit untuk menjalani kehidupan sebagai penari tradisional. Thowok (dalam Satu Indonesia, 2014) menyebutkan bahwa pelaku seni khususnya menjadi penari tradisional bukanlah sebuah profesi yang *profit oriented*. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putraningsih (2006) di sebuah sanggar penyangga seni tari keraton Yogyakarta. Realita tersebut disebabkan karena masyarakat Indonesia belum dapat dikatakan sebagai “penikmat kebudayaan”.

Pada kalangan seni sendiri, nyatanya kritisi seni tari tradisional keberadaannya masih sangat langka di Indonesia. Husein (dalam Widaryanto, 2005) menyebutkan bahwa tari merupakan wujud seni yang tidak mudah untuk dipahami, karena di dalam tari memiliki lapis-lapis simbol yang sangat pekat. Miskinnya kritisisme tari di Indonesia bukanlah masalah sepele karena ini berarti hasil kerja keras para seniman khususnya penari di Indonesia kurang mendapat perhatian dari para kritisi yang mau menghampiri, bahkan hanya segelintir yang beruntung lalu terpapar media, itu pun masih langka. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk memahami bagaimana penari Jawa memaknai perjalanan sebagai penari, serta sejauh apa tari tradisi Jawa memengaruhi kehidupan penari.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan sebuah riset kualitatif yang dilakukan untuk menggali dan memahami tentang bagaimana seseorang memberikan makna atau arti terhadap pengalaman dalam hidupnya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Pengalaman itu sendiri sangat kompleks, dan dalam hal ini IPA berfokus pada pengalaman tertentu, seperti pengalaman terhadap suatu pekerjaan tertentu, pengalaman menyedihkan atau pengalaman dalam membuat keputusan penting di hidupnya, atau terhadap bidang tertentu yang ia geluti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti menermukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pemaknaan subjek dalam menjadi penari Jawa. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil keseluruhan tema induk, tema khusus, dan tema super-ordinat.

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Tari sebagai pilihan hidup	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi intrinsik• Komitmen menekuni dunia tari• Dedikasi dalam melestarikan tari
Pencelupan Diri pada Tari	<ul style="list-style-type: none">• Apresiasi pada tari• Pengalaman puncak menari• Sikap demokratis pada realita sosial terhadap tari
Pengembangan Diri yang Positif	<ul style="list-style-type: none">• Internalisasi tari pada kehidupan penari• Tari yang mematurasi kepribadian

Setiap manusia dewasa seyogyanya akan mengalami sebuah fase penting dalam hidupnya untuk memilih jurusan atau bidang pekerjaan yang akan dijalani. Seseorang akan memilih bidang yang

sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, namun ada pula yang menentukan pilihan karena besarnya pengaruh dari faktor sosial (Hurlock, 2006). Berkaitan dengan itu, dunia tari adalah bidang yang telah dipilih oleh keempat subjek sesuai dengan minat dan kehendak pribadi (motivasi intrinsik). Terbukti pada awal perjalanan dua subjek yang berbeda dengan kedua subjek lain, pertentangan dan ketidaksetujuan keluarga terhadap pilihan atas dunia tari justru semakin menguatkan keputusan subjek untuk menekuni dunia tari. Komitmen dan keseriusan terhadap dunia tari dibuktikan oleh keempat subjek dengan adanya usaha nyata untuk mendalami dan menekuni tari, bahkan tidak sedikit pengorbanan yang dilakukan. Melewati perjalanan panjang dalam menekuni bidang yang diminati telah memantapkan keempat subjek untuk mendedikasikan diri pada tari itu sendiri. Dedikasi tersebut oleh Hurlock (2006) disebut sebagai partisipasi sosial.

Menurut Hurlock, semakin dewasa seseorang maka akan semakin menambah nilai yang mendukung kemantapannya terhadap bidang tersebut daripada yang mendapatkan gaji tinggi. Dua dari tiga subjek mengaku merasa terpanggil untuk mengajar tari sebagai sebuah pengabdian. Keempat subjek juga membuktikan eksistensinya membawakan tari tradisi Jawa pada negara-negara lain. Keempat subjek mengaku bahwa mengajar tari bukan untuk materi, terbukti pada salah satu subjek yang tetap mengajar tari untuk anak-anak di sebuah sanggar dengan menerima gaji yang sangat sedikit.

Dalam proses perjalanan keempat subjek mendalami maupun menekuni dunia tari, peneliti menemukan adanya kesamaan peristiwa atau reaksi psikologis yang dialami oleh keempat subjek. Peneliti menyebutnya sebagai proses pencelupan diri sebagai penari. Peristiwa tersebut berupa persepsi, emosi dan perasaan yang semuanya terjadi ketika keempat subjek mencelupkan diri sebagai penari atau saat sedang menyatu dengan tari. Kahn (dalam Luthans, Fred, & Peterson, 2002) menyebutnya sebagai kondisi psikologis saat seseorang memiliki keterikatan dengan pekerjaannya, yang dalam hal ini adalah tari.

Peneliti menemukan adanya apresiasi dalam keempat subjek terhadap tari. Perasaan ini dapat timbul sewaktu-waktu pada keempat subjek dan dapat juga berulang. Keempat subjek merasakan adanya kebahagiaan, kenyamanan, serta kepuasan batin yang berbeda-beda saat sudah menari. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Jazuli (1994) bahwa kehadiran tari dengan keindahannya mampu memberikan kepuasan, kebahagiaan, serta harapan batin manusia. Dua dari subjek menceritakan pengalamannya ketika sedang menari yang mampu membuatnya lupa pada beratnya masalah yang sedang dihadapi, bahkan dalam keadaan sakit atau kondisi badan kurang baik, keduanya mengaku seakan merasakan kesembuhan seketika jika sudah menari. Csikszentmihalyi (dalam Carr, 2004) menyebutnya sebagai peristiwa *flow*, yaitu perasaan yang timbul pada diri keempat subjek sebagai penari saat bertindak secara total dalam menari. Subjek juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sebuah realitas yang menyinggung kehidupan dunia tari. Maslow (1994) menjelaskan bahwa hal tersebut disebut sebagai sikap demokratis, yaitu berupa kepekaan tentang benar dan salah atau baik dan buruk terhadap sesuatu. Realitas tersebut mengacu pada kurangnya penerimaan sosial atau minat masyarakat terhadap tari.

Peneliti menemukan adanya pengembangan diri yang positif dalam pribadi masing-masing subjek setelah perjalanan yang dilewati dalam dunia tari. Pengembangan diri pada keempat subjek terbentuk karena adanya proses penghayatan para subjek terhadap tari yang diimplikasikan ke dalam hidupnya. Tari yang sudah menjadi bagian dari hidup subjek ini memiliki makna yang sangat dalam bagi keempat subjek. Subjek pertama memaknai bahwa tari telah memperindah kehidupannya, subjek juga merasa telah menemukan karakter diri idealnya dalam karakter tari. Tari beserta karakter, nilai-nilai dan berbagai kekayaan rasa di dalamnya bagi para subjek merupakan sebuah bekal dalam menjalani kehidupan dan menghadapi segala

problematikanya. Maturasi dalam diri masing-masing subjek mengacu pada karakteristik manusia dalam kesejahteraan psikologis yang positif (Dewi, 2008). Pematangan tersebut mengarah pada emosional subjek yang menjadi lebih tenang dan lebih mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan manapun menjalani kehidupan, yang pada akhirnya mempengaruhi cara subjek dalam menghadapi persoalan hidup. Hasil temuan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hui, Chui, & Woo, 2008) bahwa menari itu sendiri dapat memberikan pengaruh positif bagi penarinya, dengan menari seorang lansia pun dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis, bahkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap *psychological well-being* dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan seluruh pemaparan, peneliti telah sampai pada kesimpulan akhir bahwa makna menjadi penari Jawa oleh keempat subjek adalah sebagai sebuah jalan hidup yang telah dipilih untuk mengantarkan penari pada pembentukan diri yang positif, pribadi yang lebih tenang dan juga lebih matang dalam menghadapi persoalan dalam hidup. Tari Jawa beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah memberikan pengaruh positif berupa pembentukan karakter yang kemudian diterapkan dalam kehidupan penari.

DAFTAR PUSTAKA

- American Dance Therapy Association. (2015). *About Dance/Movement*. Diakses dari www.adta.org
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Chaiklin, S. & Wengrower, H. (2009). *The art and dance-movement therapy*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dewi, K. S. (2009). *Kesehatan mental*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2007). *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, R. (2008). *Seni tari*. Perpustakaan Nasional katalog dalam Terbitan (KDT).
- Hui, E., Chui, B. T., & Woo, J. (2008). Effects of dance on physical and psychological well-being in older persons. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 49, 45-50. Diunduh dari www.elsevier.com/locate/archger.
- Hurclok, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kussudiardja, B. (1992). *Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Luthans, F. & Peterson, S. J. (2002). Employee engagement and manager self-efficacy. *Journal of Management Development*, 21(5), 376-387.
- Maslow, A. A. (1994). *Motivasi dan kepribadian*, jilid 2. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.

- Putraningsih, T. (2006). *Studio tari gaya Yogyakarta (yayasan pamulangan beksa sasminta mardawa): Penyangga kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta*. Diunduh dari file:///D:/Downloads/Makalah%20seminarS-2%202006.pdf.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryono, (2003). *Restorasi seni tari dan transformasi budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Sedyawati, E. (2003). *Warisan budaya tak benda*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Thowok, D. N. (2014, 12 Oktober). Satu Indonesia. *File video*. Diunduh dari <https://youtu.be/yOejvaXL-Zg>.
- Widaryanto, F. X. (2005). *Kritik tari: Gaya, struktur, dan makna*. Bandung: Kelir.